



PERPUSNAS
PRESS



Sengsara Membawa Nikmat

Disadur dari *Sengsara Membawa Nikmat*

Penulis : Tulis Sutan Sati
Penyadur : Ari Ambarwati
Desainer Grafis : Anastasia Joveta

C

SENGSARA MEMBAWA NIKMAT

SENGSARA MEMBAWA NIKMAT

Saduran dari *Sengsara Membawa Nikmat* (1926)
karya **Tulis Sutan Sati**

Hak Cipta pada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Dilindungi Undang-undang

Diizinkan untuk diperbanyak tanpa tujuan komersil

Sengsara Membawa Nikmat

Saduran dari *Sengsara Membawa Nikmat* (1926)

Karya **Tulis Sutan Sati**

ISBN : -

ISBN : - (PDF)

vi + 18 hlm, 21 cm x 29,7 cm

Penyadur

Ari Ambarwati

Ilustrator

Anastasia Joveta

Desain Kover dan Isi

Anastasia Joveta

Buku ini merupakan hasil kerja sama Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

dan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI)

Penerbit

Perpusnas Press

Anggota IKAPI

Jalan Salemba Raya Nomor 28A Jakarta Pusat

Surel: press@perpusnas.go.id

Website: <https://press.perpusnas.go.id>

2025

SAMBUTAN
KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Halo, anak-anak Indonesia yang hebat!

Tahukah kalian, di Perpustakaan Nasional RI tersimpan banyak koleksi langka dan naskah lama yang ditulis puluhan hingga ratusan tahun lalu? Di dalamnya terdapat cerita-cerita penuh pesan bijak dan petualangan seru dari nenek moyang kita.

Sayangnya, bahasa di buku lama kadang sulit dimengerti. Karena itu, kami menyusunnya kembali agar kalian bisa menikmatinya dengan mudah dan menyenangkan.

Buku saduran ini dibuat khusus untuk kalian, mulai dari anak PAUD, SD, hingga SMP. Ceritanya disesuaikan dengan usia kalian, tapi tetap membawa pesan kebaikan dari karya sastra klasik Nusantara.

Semoga cerita-cerita di buku ini menjadi sahabat kalian. Bacalah dengan gembira, temukan pesan kebajikannya, dan ceritakan kepada teman serta keluarga. Mari kita bangga pada warisan budaya Indonesia!

Salam hangat dan salam literasi

Prof. E. Aminudin Aziz, M.A., Ph.D.
Kepala Perpustakaan Nasional RI

SAMBUTAN KETUA UMUM

HIMPUNAN SARJANA-KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)

Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI) pada tahun 2024 lalu bersama Badan Bahasa menyelenggarakan Seminar dan Bedah Buku 100 Tahun A.A. Navis di Perpustakaan Nasional. Dalam kesempatan itu, HISKI menyelenggarakan pertemuan dengan para penulis buku tersebut di Hotel Mercure Sabang. Salah satu hasil yang direkomendasikan kepada Badan Bahasa adalah menyediakan bahan bacaan anak berbasis pada karya sastra kanon dalam kesusastraan Indonesia.

Pada awal bulan Maret 2025, Kepala Perpustakaan Nasional, Prof. E. Aminudin Aziz, M.A., Ph.D. berinisiatif melakukan penyaduran karya sastra klasik ke dalam empat jenjang pendidikan, yaitu PAUD, SD Kelas Rendah, SD Kelas Tinggi, dan SMP. Dengan demikian penyaduran ini sejalan dengan yang pernah direkomendasikan HISKI melalui Badan Bahasa. Pertemuan untuk merealisasikan program itu, dengan skema kerja sama Perpustakaan Nasional dan HISKI sebagai pelaksana program, telah dilakukan pada bulan April 2025. Karya-karya sastra kanon berupa sastra klasik yang menjadi koleksi Perpustakaan Nasional dijadikan sumber utama penyediaan bacaan anak tersebut.

Program penyediaan bahan bacaan anak berupa saduran yang bersumber dari karya sastra kanon Indonesia yang telah menjadi domain publik. Proses pemilihan menghasilkan 15 karya sastra klasik, yaitu sastra lama *Hikayat Bayan Budiman*, dari masa akhir abad ke-19 berupa karya-karya sastra peranakan, karya Lie Kim Ho, Kwee Tek Hoay, F.D.J. Pangemanann, awal abad ke-20 yang diterbitkan Balai Pustaka, karya Marah Roesli, Abdoel Moeis, Tulis Sutan Sati, masa Pujangga Baru, karya Sutan Takdir Alisjahbana, dan masa Jepang, karya Idrus. Ke-15 karya itu kemudian didistribusikan dalam empat jenjang pembaca sasaran, yaitu PAUD (A) berjumlah 10 buku saduran cerita bergambar; SD Kelas Rendah (B2/B3 untuk kelas 1-3) berjumlah 10 buku saduran cerita bergambar; SD Kelas Tinggi (C untuk kelas 4-6) berjumlah 10 saduran dalam format teks; dan SMP (D) berjumlah 10 saduran dalam format teks.

Proses penulisan 40 buku saduran untuk keempat jenjang pembaca sasaran tersebut, melibatkan 16 penyadur anggota HISKI dan 2 penyadur mewakili Perpustakaan Nasional; 20 ilustrator; dan 4 desainer grafis. Untuk mengontrol kualitas saduran dilibatkan juga 20 anggota Tim Pembaca Pakar/Praktisi yang menilai hasil saduran. Dengan demikian, di dalam program ini terhimpun para ahli profesional di bidangnya masing-masing. Hal itu merupakan sebuah kolaborasi yang menghasilkan sinergi antarbidang keahlian yang menjadi modal bersama.

Sinergi para profesional ini terwujud melalui kerja sama antara Perpustakaan Nasional dengan HISKI. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. E. Aminudin Aziz, M.A., Ph.D. (Kepala Perpustakaan Nasional) atas kesempatan yang diberikan kepada HISKI dan empat tim yang terbentuk; kepada Bapak Suharyanto (Kepala Pusat Jasa Informasi Perpustakaan dan Pengelolaan Naskah Nusantara) dan staf yang membantu secara teknis mulai dari persiapan hingga selesainya program ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Tim Penyadur, Tim Pembaca Pakar/Praktisi, Tim Ilustrator, Tim Desainer Grafis, dan Tim Penyunting yang telah bersedia berkarya bersama menciptakan dan memproses karya saduran, ilustrasi, dan sampul depan-belakang dari setiap jenjang buku saduran.

Mari berkarya dan berkreasi inovatif.

Jakarta, 17 Agustus 2025

Ketua Umum HISKI,

Prof. Dr. Novi Anoeграjekti, M.Hum.

PRAKATA

Halo, adik-adik pembaca yang cerdas!

Pernahkah kalian menemukan mutiara yang tersembunyi di dasar laut? Begitulah rasanya ketika saya pertama kali membaca "Sengsara Membawa Nikmat" karya Tulis Sutan Sati. Seperti menemukan permata yang berkilau di dalam gua yang gelap.

Namun, buku aslinya ditulis dengan bahasa zaman dulu yang agak sulit dipahami. Seperti surat dari nenek moyang yang hurufnya sudah pudar. Saya berusaha menceritakannya kembali dengan bahasa yang lebih akrab di telinga kalian, tapi tetap menjaga keindahan dan kebijaksanaan yang ada di dalamnya.

Kalian akan berkenalan dengan Midun dan Kacak, dua anak yang hidupnya penuh suka duka. Kadang mereka gembira, kadang bersedih, kadang harus menghadapi cobaan yang berat. Sama seperti kita semua, bukan? Yang istimewa, dari perjalanan hidup mereka, kita belajar bahwa di balik setiap kesulitan, selalu ada hikmah yang menanti.

Untuk kalian para murid: bacalah dengan hati yang lapang. Biarkan imajinasi kalian mengembara bersama tokoh-tokohnya! Dan untuk Bapak Ibu Guru tercinta: jadikan buku ini teman belajar yang menyenangkan - dibaca bersama, diperankan di kelas, atau dijadikan inspirasi untuk menulis cerita baru.

Ikuti petualangan seru Midun yang harus menghadapi berbagai masalah yang dipicu oleh Kacak yang sombong dan suka membuat onar. Trik apa saja yang Midun gunakan untuk keluar dari masalah? Dan apa rahasia yang membuatnya selalu menemukan jalan keluar yang tak terduga? Bersiaplah untuk petualangan penuh aksi dan kecerdikan Midun yang tak akan kalian lupakan!

Selamat membaca!

Penyadur

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Perpustakaan Nasional	iii
Sambutan Ketua Umum HISKI	iv
Prakata Penyadur	v
Daftar Isi	vi
Bab 1 Di Tepi Sawah	1-3
Bab 2 Sandal Bertali	4-7
Bab 3 Insiden di Bukit Talang	8-13
Bab 4 Langkisau Menantang Angin	13-18
Glosarium	19
Biodata Penyadur	20
Biodata Ilustrator	20
Biodata Desain Grafis	20

BAB 1 DI TEPI SAWAH

Srek!

Retak kecil di tanah berlumpur itu bagai sekaleng biskuit remuk. Kaki anak laki-laki itu goyah, tubuhnya oleng, hampir rubuh. Bibit padi yang ia pikul merosot dari bahu, sementara sandal kirinya sudah lenyap, disergap lumpur. Sandal kanan terpelanting jauh, berhenti di tepi pematang becek, dekat kubangan belut yang. Kedua bola mata anak itu meredup.

“Woi, hati-hati, Dun!” teriak seseorang dari kejauhan, suaranya pecah diterbangkan angin. Anak lelaki yang dipanggil Midun itu melambaikan tangan. Senyum terkembang menghiasi wajah bulatnya. Ia berkata pada kawan di seberang kalau ia baik-baik saja.

Midun mengetap bibir, menyusupkan ujung cangkul ke tanah, menjadikannya tongkat penyeimbang. Ia tahu pematang yang ia susuri licin. Dalam hatinya, ia tahu langkahnya harus kecil-kecil. Tak boleh terburu-buru. Ia mencoba meredam gemetar yang merambat dari telapak kaki hingga ke pundak. Midun kembali jongkok, menggulung celana sampai lutut.

Kacak datang tergopoh-gopoh dari arah jalan setapak depan Midun. Anak itu sudah merencanakan ejekan sejak melihat Midun terpeleset dari kejauhan. Begitu melihat Midun belepotan lumpur, bibir Kacak terangkat, matanya menyipit sinis. Dalam benaknya, ia merasa senang melihat Midun jatuh.

"Sandal murahan!" katanya, disusul cekikikan yang ia iringi dengan tiruan suara bebek. "Midun, pahlawan pematang licin! Eh, Dun! Hasil panen kau *rancak bana, yo?* Tapi sandal kayu tipis sangat, macam kulit bawang!" Sepasang mata Kacak berbinar, seakan ia beroleh kemenangan.

Midun menghela napas panjang, menahan panas yang menyusup ke dada. Angin sejuk yang bertiup sejuk tak mampu memadamkan bara di hatinya. Ia tahu Kacak sengaja menyakiti, tapi ia paham bahwa membalas hanya akan memperburuk keadaan. Midun tak mau meladeni omongan Kacak, meskipun itu menyakitkan.

"Biar tipis," katanya pelan, "yang penting bisa dipakai mengaji ke suraulah."

Kacak memasang senyum, kepalanya sengaja dimiringkan. Ia selalu begitu jika meremehkan orang lain.

“Kulihat capek benar engkau. Aku sih tinggal duduk saja, padi bapakku kan *ado orang suruhannyo.*” Ucapan itu menggantung di udara seperti kotoran

kucing yang terserak sembarangan, menjijikkan. Namun tak bisa dihindari Midun. Ia terpaksa menghirup kotoran kucing itu.

Midun melengos, ia kembali sibuk menggulung celana. Bibit padi dalam tangan menebar bau basah yang sedap. Ia mencoba mengingat segala sesuatu yang membuatnya tenang. Salah satunya nasihat ibu tentang kesabaran. Sementara Kacak mulai merasa tidak nyaman dengan sikap angkuh, tapi ia gengsi untuk mengakui. Ia tak mau mengalah dihadapan Midun, walau mereka tak sedang bertanding.

Di pinggir pematang, Kacak bersedekap. Senyumnya tak juga surut, malah semakin lebar seperti garis pisau. Meskipun dalam hatinya mulai muncul penyesalan kecil, yang ia coba tekan. Midun meringis menahan sakit kakinya yang terluka. Ia menggigit bibir, tak mau tangisnya terlihat Kacak. Tangan kiri memeluk bibit padi erat-erat, ia berusaha menyeimbangkan diri. Menghindari jatuh, tangan kanan menancapkan cangkul ke tanah lebih dalam.

"Cukuplah, Kacak," suara Midun bergetar. "Kalau kau tak mau bantu, jangan menambah susah." Midun berkata tegas. Matanya menantang Kacak. Ia tak mau jadi bulan-bulanan Kacak.

"Siapa suruh pakai sandal tipis?" Kacak mendesis. Ujung kakinya sengaja menyenggol pematang, membuat tanah gemetar. Lumpur bergerak, menelan sedikit demi sedikit jejak sandal Midun terlepas.

Midun menatap langit, berharap air matanya tak turun. Dadanya sesak bukan karena sandalnya tertelan lumpur, melainkan karena kata-kata Kacak yang menusuk. Ia menghirup napas panjang, mencoba sabar.

"Tak apa aku kotor," bisik Midun pada diri sendiri, "asal bibit ini selamat untuk Ibu dan Bapak..." Angin berhembus memindahkan tawa Kacak ke pematang seberang, namun tawa itu kini terdengar hambar bahkan di telinga Kacak sendiri. Midun mencoba melangkah lagi, sementara di kejauhan, mata-mata lain mulai memperhatikan drama kecil di pematang sawah itu. Ada yang merasa iba, ada yang acuh, dan ada yang mulai bergerak untuk membantu Midun.

"Nah, nah," Kacak menyeringai lagi. "Jangan nangis pula. Nanti lumpur di pipi kau bertambah. Baju kau *tu*, macam kain pel. Orang surau nanti geli, bau sawah dibawa ke tikar." Tangannya berkacak pinggang.

Midun tidak menjawab. Ia menyeberang pelan, menimbang langkah, bahkan ia terlihat menghitung langkahnya. Ia tak mau terpancing amarah. Ujung cangkul ia tancapkan, lalu pindah ke petak tanah lainnya.

“Hati-hati, Nak,” Ibu berseru. “Jangan cepat-cepat. Bibit itu anak-anak padi, jangan sampai patah.” Ibu mengelap wajahnya dengan selendang lusuh.

Ia menurunkan bibit perlahan ke tepi sawah, menyusunnya rapi seperti menyusun harapan. Kacak masih di belakang, memutar-mutar kakinya di lumpur. Membentuk mata air kecil yang keruh.

“Sudahlah, Kacak,” kata Ibu, suaranya tenang. “Kalau mau bantu, tolong ambikan air di kaleng sana. Kalau tidak, jangan kau goyang pematang.”

Kacak berhenti sejenak, menatap Ibu, lalu beralih ke Midun. Ia angkat dagu tinggi-tinggi. Kaki yang bersandal baru mengkilap ia hentak-hentakan. Seolah ingin semua orang tahu ia pakai sandal terbaru.

“Ambil air? Bukankah itu kerja orang suruhan?” Ia terkekeh lagi. “Aku pergi dulu. Sore kita jumpa di surau, Midun. Jangan lupa, ya, sandal tipis. Jangan sampai terlepas di tangga surau.” Ia berbalik, menyusuri jalan setapak, debu naik tipis di belakang tumitnya. Sandal baru terselimuti debu. Menyadari itu, Kacak memetik dua bunga sepatu, lalu ia gosokkan ke sandal.

Midun menatap punggung Kacak. Ia merasa dadanya menghangat oleh sesuatu yang bukan marah. Sesuatu yang berat, bahkan lebih berat dari beras sekarung. Kepalan di tangan menunjukkan ia marah, tapi tak jadi ia lampiaskan.

“Biar sajalah,” Ibu berbisik, mendekat sambil menepuk pelan punggung Midun. “Lidah orang itu kadang lebih tajam dari sabit. Yang penting tangan kita tetap bekerja.” Ibu berkata santai, seolah tak terjadi apa-apa.

Midun mengangguk. Ia kembali ke sawah, menanam bibit padi. Setiap tusuk jari ke lumpur terasa seperti doa kecil. Air beriak di sela-sela batang padi muda yang goyah tapi tegak. Saat bayang-bayang pematang memanjang, Midun mencuci kaki di parit kecil. Ia mencari-cari sandal yang terlepas sejak pagi. Dengan sabar jari-jarinya menggaruk lumpur, menyingkirkan daun dan remah jerami. Setelah beberapa lama, jarinya menyentuh benda yang kenyal.

“Sandalku!”. Pekiknya senang. Ujung sandal itu robek sedikit, talinya menganga. Midun tersenyum kecil, lalu mencucinya hati-hati. Air parit membuat lumpur luruh, meninggalkan warna coklat pudar yang sudah lama menjadi milik sandal itu.

Di rumah, Bapak duduk di tangga bambu, mengasah sabit. “Capek, Dun?” tanyanya tanpa menoleh. “Bagaimana bibit padi kita?”

“Sedikit capek, Pak. Bibit sudah berdiri semua,” jawab Midun. Bapak mengangguk, mengingatkan Midun harus setor hafalan baru saat mengaji nanti. Midun mengangguk, ia tak lupa tugas dari guru ngaji di surau.

BAB 2

SANDAL BERTALI

Petang datang, suara ayam ribut berlarian di pekarangan. Mereka berebut pulang ke kandang. Midun mengenakan baju koko putih yang sudah kusam. Sandal tipis itu ia selipkan di kaki, rasanya dingin di jari-jari kaki, tapi pas. Meski ia tidak bisa berjalan cepat dengan sandal itu, langkahnya tertuju pasti ke surau. Sese kali ia meringis, sebab tali sandal melukai jari kakinya.

Surau kecil di ujung kampung, atapnya berlumut, dindingnya beraroma kayu dengan tikar pandan. Di serambi, anak-anak duduk melingkar, sebagian masih bergurau, sebagian mengulang-ulang bacaan dengan bibir bergerak tanpa suara. Anak-anak yang usianya lebih muda lagi berlari dan saling mengejar. Sese kali ia meminta anak-anak kecil itu duduk. Namun anak-anak itu kembali berlari dan membuat suara gaduh. Midun tak tahu lagi bagaimana harus menghadapi mereka.

Kacak sudah di sana, duduk menyandar ke tiang teras surau. Ia tertawa bersama dua kawannya. Begitu Midun naik tangga surau, Kacak menoleh, matanya langsung tertuju ke kaki Midun. Mulut tebalnya mencibir. Ia selalu punya cara mengejek dan membuat Midun marah.

“Wah, wah,” ia bersiul pelan. “Sandal pahlawan pematang sudah kembali. Tapi talinya... macamlah belut terjat. Hati-hati, ya. Nanti putus di rakaat kedua.” Dua kawannya tertawa. Midun menunduk, meletakkan sandal di sudut serambi, lalu duduk menghadap ke arah mihrab. Dadanya berdesir, seperti ketika air parit merembes masuk ke celananya tadi pagi. Ia menaruh tas kecilnya, mengeluarkan mushaf, membuka halaman yang ada tanda benang merah, hafalan malam ini.

Haji Abbas masuk, wajahnya bersih sejernih air yang di kolam Etek Farida. Kolam tempat Midun bermain bersama ikan-ikan yang berwarna-warni. Itu tempat ternyaman yang selalu disinggahinya sepulang sekolah. Kadang ia bersama Maun, sering juga Midun bermain sendiri. Jika beruntung, Etek Farida memberi *lapek bugih*. Etek Farida punya lapak kue di pasar Air Angek.

“Assalamualaikum.” Suara tegas Haji Abbas membuat anak-anak kecil yang berlarian, sontak terdiam. Mereka duduk tenang seolah siap mendengarkan nasihat Haji Abbas.

“Waalaikumsalam,” jawab mereka serempak. Anak-anak duduk melingkar dengan tertib. Tak ada lagi yang bersuara, kecuali anak-anak kecil yang ribut karena berebut duduk di depan.

Pelajaran dimulai, dan surau berubah hening. Hanya suara ayat-ayat mengalun, menanjak turun, menggayut di udara. Midun duduk tegak, menelan tiap huruf dengan saksama. Ketika tiba giliran, ia mengangkat tangan.

“Midun, silakan,” kata Haji Abbas.

Ia maju pelan, duduk di hadapan Haji Abbas. Midun mulai membaca. Satu ayat. Dua ayat. Tiga ayat. Lantunan suaranya tidak lantang, tetapi jelas terdengar. Seperti langkah kakinya yang menapak pematang dengan hati-hati pagi tadi. Beberapa kali ia berhenti, mengingat *makhraj*. Haji Abbas mengangguk kecil, lalu memperbaiki *tajwid* Midun dengan isyarat lembut.

Di barisan belakang, Kacak berdehem kecil. Disusul batuk-batuk sambil menutup mulut dengan punggung tangan. Tenggorokannya tidak gatal, tetapi ia kesal karena semua orang memperhatikan Midun. Suara Midun bagus, bahkan anak-anak kecil terdiam mendengarkan ia mengaji. Kacak tak suka itu.

Ketika selesai, Haji Abbas tersenyum. “Bagus, Midun. Kau perhatikan panjangnya. Hanya di akhir ayat ketiga, jangan terlalu cepat. Ulangi sekali.” Haji Abbas mengisyaratkan Midun mendekat. Ia meminta Midun bersuara lebih lantang. Midun mengulang. Kali ini lebih pelan, lebih jernih. Di ujung bacaan, ia diam, menunggu. Haji Abbas mengangguk

“Alhamdulillah, Midun” katanya. “Kau jaga terus hafalanmu seperti ini.”

Dari sudut ruangan, Kacak berbisik pada kawannya, cukup keras untuk didengar. “Bagus suaranya, sayang sandalnya tidak.” Gelak kecil terdengar lagi. Haji Abbas menoleh, hanya mengernyit sedikit. “Di surau, kita jaga adab, ya,” ucapnya. “Bahasa yang baik adalah bagian dari ilmu.”

Suasana hening sesaat. Midun menunduk, lalu mundur ke tempat duduknya. Ia merasa ganjal di tenggorokannya melunak sedikit. Ada hangat yang menetes dari kata-kata Haji Abbas, seperti minyak di lampu yang menambah terang.

Setelah setoran surat berakhir, anak-anak beralih ke hafalan kelompok. Midun berpasangan dengan Maun, kawan yang selalu tersenyum. “Sandalmu hebat,” bisik Maun tiba-tiba.

Midun mengerjap. “Apa hebatnya?”

“Dia tidak menyerah saat tenggelam di lumpur,” jawab Maun sambil terkikik kecil. “Kalau aku jadi sandalmu, mungkin aku pura-pura hilang.” Maun mengangkat kepala. Ia jengkel pada Kacak yang terus mengganggu Midun.

Midun tersenyum. Maun tidak tahu, Midun harus mengumpulkan uang dulu untuk membeli sandal baru.

Menjelang isya, surau semakin dipenuhi orang. Setelah salam terakhir, anak-anak bersiap pulang. Lampu minyak berayun tertiuip angin. Di luar, langit menaburkan bintang-bintang kecil yang tampak dekat sekali, seakan bisa diraih kalau berdiri di ujung pematang paling tinggi. Midun berdiri, siap mengenakan sandalnya. Kacak berdiri juga, mendekat dengan langkah santai.

“Biar kubantu,” kata Kacak. Ia menunduk, meraih sandal Midun lebih dulu, memutarnya di udara. “Lihat, ini. Tali apa ini. Hmmm... Kreatif kau. Tapi kalau kau mau, aku bisa buang ini ke parit, biar kau sekalian pulang tanpa sandal.”

Maun maju setapak. “Sudah, Cak,” katanya pelan. “Kau juga tak pakai sandal baru setiap minggu.” Kacak menatap Maun, lalu tertawa hambar. “Bukan urusanmu.”

Midun mengulurkan tangan. “Kembalikan, Kacak.”

Tatapan mereka beradu. “Aku mau pulang. Besok pagi masih ke sawah,” katanya pelan. Kacak memutar bola mata, lalu menurunkan sandal itu ke lantai dengan bunyi pelan. “Ambillah. Jangan sampai putus di jalan, nanti kau salahkan aku.”

Midun mengenakan sandalnya. Tali sandal agak menusuk punggung kaki, tapi ia menyesuaikan langkah. Ia menatap Kacak lagi, hendak berkata sesuatu, tapi ia urungkan. Kata-kata harus dipilih seperti memilih bibit, kalau salah, bibit tak akan tumbuh.

“Terima kasih, Haji Abbas” seru Midun sambil menunduk. “Saya pulang dulu.”

“Jalan pelan-pelan,” sahut Haji Abbas. “Sampaikan salam untuk Bapakmu.” Midun melempar senyum.

Di tikungan menuju halaman rumah, ia berhenti. Di seberang, samar-samar, ia melihat sosok Kacak berdiri di bawah pohon jambu, menendang batu kecil ke parit. Tawa yang tadi tajam kini tak ada. Hanya bayangannya terlihat goyah.

“Kau kenapa?” tanya Midun, separuh tak yakin mengapa ia bertanya. Kacak tersentak, lalu berpura-pura merapikan rambut. “Tidak apa-apa. Pulanglah. Besok jangan menangis lagi di pematang.”

Midun mengangkat bahu. “Besok kalau pematang licin, kau pun bisa jatuh,” ucapnya datar. “Aku tidak akan tertawa.” Kacak tidak membalas. Ia memalingkan wajah ke jalan.

“Selamat malam, Cak,” kata Midun. Ia melanjutkan langkah. Sandalnya mencipratkan sedikit air dari lubang tanah yang terisi air sisa hujan. Di rumah, Ibu menunggu di beranda dengan segelas air gula hangat. Bapak sudah tertidur, sabitnya tersandar di dinding.

“Bagaimana di surau?” tanya Ibu.

“Baik,” jawab Midun. “Haji Abbas bilang hafalanku lumayan.” Ibu tersenyum, matanya berkilat. Ibu bangga pada Midun. Anak lelakinya tumbuh jadi anak pintar dan pandai mengaji.

“Alhamdulillah. Tidurlah cepat. Besok pagi kita lihat bibit, takut ada yang miring ditumbuk angin. Kasihan anak-anak padiku.” Ujar Ibu sambil menggulung benang.

“Ya, Bu.” Midun meneguk air gula, manisnya menyebar pelan di lidah. Ia menaruh sandal di bawah kursi, membetulkan ikatan tali. Jari-jarinya lincah, seperti ketika ia menanam.

“Bu,” katanya ragu, “kalau ada uang, aku mau tabung sedikit-sedikit buat beli sandal. Tidak sekarang, nanti saja.” Tangan hangat Ibu mengelus pundaknya.

Pagi berikutnya, embun menggantung di batang padi, bagai kristal bening. Midun bangun lebih awal, sebelum ayam berkokok. Ia mengambil sandal, merasakan talinya yang kasar. Di mulut pintu, Bapak sudah berdiri, menguap lebar. “Cepat juga kau, Dun.”

Mereka berdua berjalan ke sawah. Jalan setapak menyambut dengan bau tanah lembab. Di pematang, jejak kaki kemarin masih terlihat, ditingkahi bekas tanah belum kering yang bergerigi. Midun melambat ketika melewati tempat sandalnya tenggelam. Ia berhenti, menunduk, lalu tersenyum kecil, entah kepada siapa.

“Kenapa?” tanya Bapak.

“Tidak apa,” jawabnya. “Cuma ingat, kemarin pematang licin sekali.” Midun tak akan lupa betapa ia masih berjodoh dengan sandal butut itu. Ia melirik kantung uang di meja dekat tempat tidur. Masih tipis, ia tak akan bisa beli sandal baru kalau uangnya masih sedikit.

Midun membayangkan bisa membeli sandal kulit seperti punya Kacak. Warna hitam dan kilau mengkilap sepasang sandal itu masih menempel di kepalanya. Tentu ia akan segagah Kacak saat berjalan menuju surau mengenakan sandal itu. Rasa kantuk yang semakin berat membuatnya sejenak melupakan sandal Kacak.

Bab 3 Insiden di Bukit Talang

Pagi itu, Nagari Air Angek sibuk sekali. Gelanggang pacu masih ditutup, tapi suara orang sudah ramai. Bendera kain baru dipasang di tiang bambu, anak-anak berlari sambil menirukan suara kuda. Di tepi jalan, Kacak menuntun kuda hitam kebanggaannya, Langkisau, dengan dagu terangkat. Ia berkali-kali menoleh ke kanan-kiri, memastikan semua mata sempat melihat diri dan kudanya.

Kacak menikmati jadi pusat perhatian banyak orang. Ia tak peduli orang menatapnya jengkel, kesal, atau kagum.

“Jauh-jauh kalian, jangan dekat-dekat,” kata Kacak pada sekelompok bocah. “Ini kuda juara. Langkisau, calon *rajo* gelanggang!” Bocah-bocah mengangguk-angguk, lalu salah satu di antaranya bertanya polos,

“Kalau juara, kenapa ekornya lepek, Cak?”

Kacak tersedak, ia menghela napas, berusaha tenang.

“Ekor lepek itu strategi,” jawabnya cepat. “Supaya angin *indak* tarik dia ke belakang.” Bocah-bocah mengangguk lagi, walau kebingungan. Mereka bubar karena ibu-ibu memanggil dari *lapau*. Di seberang, Midun muncul sambil membawa jerami kering di pundak. Ia berhenti, tersenyum tipis melihat Kacak menuntun Langkisau.

“Pagi, Cak,” sapa Midun. “Latihan dulu?”

“Jelas,” kata Kacak, membusungkan dada. “*Ambo* mau ajak Langkisau ke bukit Talang. Jalur di sana menantang. Ia harus terbiasa latihan di tempat yang sulit. Kalau lulus di sana, gelanggang pacu cuma kebun belakang. Gampang sekali aku memenangi lomba pacu kuda.” Dagunya terangkat. Ia mirip raja yang sedang memberi titah pada pasukannya. Kaki-kaki Langkisau terdengar siap berpacu.

Midun menatap bukit Talang dari kejauhan. Matanya memicing, jemari tangan kanannya berusaha menepis silaunya matahari. Bukit Talang punya Jalur terjal, setengah tanah, setengah batu. Setelah hujan semalam, licinnya seperti kulit pisang.

“Bukit itu *bahayo*,” kata Midun pelan. “Khususnya sehabis hujan. Lebih baik di sawah belakang saja untuk pemanasan.” Midun terlihat khawatir.

Kacak mendengus. “Kau takut karena *kudo* kau lambat. Langkisau lahir untuk menanjak. Langkisau dan aku bukanlah penakut.” tangan Kacak menepuk dahi kuda kesayangannya itu.

“Kalau ingin latihan, tentu boleh,” kata Midun, masih sabar. “Tapi jangan paksa kalau tanahnya goyah. Kalau ada apa-apa di bukit sana, akan sulit mencari pertolongan orang lain.”

“Sudah, sudah. *Kau tu* pandai ceramah. Duduk sajalah di kolong surau. Biar jagoan macam aku urus hal berani. Ini medan para pemberani macam *ambo*. *Ambo* bisa melakukannya sendiri, tak perlu bantuanmu, Midun.”

Midun tidak membalas. Ia hanya menaruh jerami, menepuk bahu Gumarang yang diikat di bawah pohon kelapa. Bola matanya menatap awan yang berarak cepat. Angin kembali bertiup, membawa bau tanah basah. Ia menimbang-nimbang, lalu memutuskan untuk mengikuti dari jauh. Bukan untuk ikut campur, tapi untuk berjaga. Meski Kacak bukan teman yang ramah, ia tak suka melihatnya celaka.

Kacak menaiki Langkisau dengan gaya yang ia bayangkan gagah. Ia menghentakkan tumit, dan kuda hitam itu berderap menuju jalan setapak. Jalan terjal terus menanjak, mengarah ke bukit Talang. Orang-orang yang dilewati mengingatkan agar keduanya hati-hati. Di kiri-kanan, beberapa warga melirik. Ada yang geleng-geleng. Lainnya menatap dengan wajah cemas.

“Cak, hati-hati,” teriak Bapak tua pemilik kedai kopi. “*Bukik* licin!” Bapak tua itu melambaikan tangannya. “Tempo hari ada dua petani nagari sebelah tergelincir. Hati-hati anak *mudo*.” Kacak mengangguk angkuh.

Midun yang mengikuti Kacak dari belakang, turun dari kudanya. Bapak tua itu menuangkan air kelapa di botol minumannya. Midun mencium tangan Bapak tua dan pamit.

Kacak tersenyum sombong, mengabaikan peringatan itu. Debu ringan terbang mengiringi langkah Langkisau. Kuda bersurai lebat itu berjalan tegap, percaya pada kaki-kakinya yang kuat. Jalan menuju bukit Talang melewati kebun pisang, rumpun bambu, dan celah batu yang rapat. Langkisau berjalan lincah.

Kacak bersiul-siul, mencoba lagu gandang, tapi terdengar parau. Seekor angsa yang kebetulan lewat menoleh, lalu ikut bersiul, Kacak cemberut dan melotot ke angsa itu.

Angsa mendongak, membalas dengan suara panjang.

“Kwaaak...Kwaaak...” Midun yang mengikuti di belakang tidak bisa menahan tawa.

Setelah melewati kebun pisang, jalur mulai menanjak. Tanah merah terbuka di beberapa bagian. Ranting kering banyak bertumpuk, menyembunyikan batu licin. Kacak menarik kendali, memutar Langkisau ke jalur kanan yang tampak sedikit lebih lebar. Langkisau terengah, napasnya terdengar memburu.

“Tarik napas, pendek-pendek,” kata Kacak pada dirinya sendiri. “Langkisau *indak* perlu nasihat. Aku yang perlu tenang.”

Mereka naik setengah bukit tanpa masalah. Angin mengibar surai Langkisau, mata kuda itu waspada. Midun menjaga jarak dengan berjalan kaki, memanggul tali dan karung kecil berisi daun sirih, kain, dan air. Ia sengaja membawa itu, karena di nagarnya, orang selalu berjaga dengan yang sederhana. Membawa peralatan pertolongan pertama untuk mereka yang mendapat cedera.

Di tanjakan ketiga, tanah berubah lebih gelap, bekas rembesan air semalam. Kacak tidak memperlambat, ia justru menggoyang tubuh ke depan, menuntut laju. Langkisau melompat pendek, lalu menapak di batu yang tertutup lumut tipis. Ia meringkik berulang kali, seperti memperingatkan Kacak. Kacak terus saja menarik tali kekang Langkisau, tanpa memperhatikan ringkikan kuda kebanggaannya yang menjerit panik.

Sret...Breeet...

Batu besar itu bergeser. Kaki depan Langkisau melorot sejengkal, cukup untuk membuat lututnya menghajar tanah miring. Kacak terhentak. Ia menarik kendali mendadak, membuat mulut Langkisau tertarik ke samping. Kuda itu meringkik kesakitan. Ia berusaha bangkit, tapi tanah tempat kaki belakangnya berpijak juga rapuh. Ranting kering patah, bunyinya meletik seperti percikan api.

“Langkisau!” Kacak berteriak panik. “Bangkit! Bangkit!”

Langkisau memang bangkit, tapi berat sebelah. Kaki kiri depannya terdorong ke celah sudut batu tajam. Kuda itu menggeliat, memutar pinggul, namun pijakannya selalu meleset. Topi caping petani, entah milik siapa, dan mendarat tepat di kepala Kacak.

Pluuuk.

Midun yang baru sampai di bawah tanjakan tertawa, karena caping itu membuat Kacak seperti jamur raksasa. Namun melihat Langkisau berusaha lepas, tawa itu runtuh. Ia berlari mendekat.

“Kacak! Jangan tarik kendali terlalu keras! Lepaskan sedikit. Biar dia mencari pijakan.”

“Jangan perintah aku!” bentak Kacak, tapi tangannya gemetar. Kendali dilepas setengah, cukup membuat Langkisau berhenti menghentak kepala. Mata kuda itu melebar, putihnya tampak jelas. Napasnya berhembus cepat. Kakikaknya menapak dengan berat. Ia tak lagi kuat menyangga beban tubuhnya dan Kacak. Kakinya pincang, ia kesulitan berjalan.

Midun menuruni sisi kiri jalur yang lebih landai. Ia berjongkok, memasukkan tangan ke sela-sela rumpun untuk mencari batu penahan.

“Gumarang!” teriaknya ke bawah, ke arah jalan setapak. Kuda cokelatnyanya menunggu jauh di belakang, diikat di dahan rendah. Midun menghela napas, menahan keinginan berlari bolak-balik. Matanya tak bisa lepas dari Gumarang. Namun ia memilih fokus pada Langkisau.

“Aku pegang lututnya, kau condongkan badan ke kanan. Kita berbagi beban,” kata Midun cepat. “Tahan, satu... dua... tiga!”

Mereka bergerak cepat. Kacak mencondongkan badan ke kanan, Midun menyelipkan batu pipih di bawah telapak kakinya. Kuda itu menahan, mengangkat bahu, dan... berhasil menggeser satu jengkal ke atas, cukup untuk keluar dari celah batu. Tapi malapetaka kedua datang, tak terhindarkan.

Ranting kering yang menahan kaki belakang terinjak Midun. Ranting itu patah, dan potongannya seolah punya rencana jenaka. Ranting itu memilih memantul ke wajah Kacak.

Plaaak!

“Aaaaw!” Kacak meringis, matanya berkedip-kedip. “Siapa melempar ranting ini?!”. Tangannya sibuk mengucek matanya yang terkena serpihan ranting. “Aih, ini kemasukan remah-remah ranting mataku!” serunya kesal.

“Rantingnya loncat sendiri,” sahut Midun terburu-buru, menahan tawa yang hendak meletup. “Tahan lagi, Cak. Satu dorongan lagi.”

Wajah Kacak seperti orang menahan buang air besar. Sekuat tenaga Midun merapatkan giginya agar tak keluar tawanya. Ia tak ingin dengar omelan panjang dari Kacak.

“Jangan kau ketawa!” Kacak bertambah merah. “Kalau *kudo ambo* makin parah, kusalahkan kau!”

Midun menunduk, memeriksa sendi. “Ada goresan, tapi belum terlihat bengkok. Kita mesti turun pelan-pelan. Jangan dipaksa naik.”

“Turun?” Kacak mendelik. “Aku mau ke puncak. Dari puncak ke bawah tinggal meluncur.”

“Tinggal meluncur ke jurang, maksudmu” gumam Midun, kemudian berkata lebih keras. “Turun. Kalau dipaksa, dia bisa keseleo, kasihan. Kau mau Langkisau cedera parah?”

Kacak terdiam sekejap, lalu menggertakkan gigi.

“Baik! Turun. Tapi cepat. Dan jangan sok memimpin.”

Mereka putar badan Langkisau perlahan. Midun menggemburkan sedikit tanah licin dengan tumit, menciptakan pijakan. Kacak mengatur napas. Mereka hampir berhasil turun tiga langkah, sampai seekor ayam kampung entah dari mana berlari menyeberang, mengejar serangga. Ayam itu mengeluarkan suara “*tok-tok-tok*” seperti kentongan kecil. Langkisau terkejut, melompat pendek, dan tumit Kacak tergeser.

Kacak kehilangan keseimbangan, lalu jatuh terduduk di kubangan kecil. Air cokelat muncrat. Celananya langsung bermotif peta sungai. Midun

memejamkan mata kuat-kuat supaya tidak meledak tertawa. Seekor ayam menatap Kacak dengan kepala miring, seolah meledeknya.

“Pergi kau!” Kacak mengibaskan tangan. Ayam kabur sambil berkokok-kokok.

Dari jauh, dua anak kecil yang melihat adegan itu tertawa keras. “Jangan tertawa!” hardik Kacak. Mereka langsung pura-pura melihat awan.

Midun kembali ke posisi semula. “Cak, fokus. Kita hampir sampai tanah datar. Satu... dua... pelan...”

Langkisau turun lagi satu langkah. Napasnya membaik. Midun meraba lagi sendi kaki depannya. Kulitnya lecet, ada darah kering tipis. Ia mengeluarkan daun sirih, meremas, lalu menempelkan perlahan.

“Untuk sementara,” kata Midun. “Biar darahnya berhenti. Nanti di gelanggang ada pawang kuda. Bisa dibersihkan dan dirawat lebih baik.”

Kacak menatap daun sirih itu, mengernyit. “Kau sengaja, ya?”

“Haaah?”

“Kau sengaja bawa daun sirih. Supaya kalau ada apa-apa, orang bilang, untung ada Midun. Kalau tidak, kuda Kacak sudah celaka. Kau jadi pahlawan. Lalu orang-orang benci aku.” Kacak berdiri dan membersihkan cipratan lumpur di bajunya dengan daun pisang.

Midun ternganga. “Cak, serius? Aku bawa daun sirih tiap latihan. Untuk siapa saja.”

“Jangan bohong. Kau pasti menunggu aku ke bukit, lalu kau ikuti aku...”

Sruuut.

Suara tanah bergeser seolah memotong tuduhan Kacak. Langkisau kembali melorot setengah tapak. Midun terlihat tenang menghadapi ringkikannya. Tak dihiraukannya Kacak yang menjerit panik. Ia sigap menahan lutut kuda dengan bahu, sementara tangannya meraih batu penahan. Kacak seketika ikut menahan kendali ke arah atas, kali ini tanpa bantahan. Dalam tujuh hitungan, mereka berhasil menstabilkan posisi Langkisau.

Keduanya terduduk lemas. Menahan beban tubuh Langkisau betul-betul menguras tenaga. Bulir-bulir keringat berlelehan di wajah dan leher mereka. Baju mereka basah kuyup, seperti main hujan-hujan. Napas mereka tersengal, badan mereka seperti kehilangan tenaga. Capek rasanya, seperti tidak tidur sehari-hari.

Midun mengulurkan botol air berisi air kelapa pemberian pak tua pemilik kedai kopi. Sekali ini saja, Kacak tak bernaafsu mengomel lagi. Tubuhnya tersandar di pohon mangga. Midun memakan nasi gulai telur buatan ibunya. Ketika mata Kacak terlihat menatapnya tanpa henti, ia membagikan bekalnya pada pemilik Langkisau itu. Berikutnya tentu bisa ditebak. Bekalnya habis dilahap Kacak tanpa sisa.

“Haaaiiik...” sendawa panjang terdengar bersahutan dengan ringkik Gumarang. Midun berlari membuka ikatan tali Gumarang. Kuda itu seakan menahan Midun untuk tetap berada di sisinya.

“Kita turun ke jalan datar. Setelah itu, tidak ada latihan bukit lagi hari ini. Titik,” kata Midun. Ia meyakinkan Kacak untuk tidak memaksa naik lagi ke bukit Talang. Awalnya Kacak menolak, ia masih merasa mampu latihan berkuda, meskipun kakinya cidera. Alis Kacak nyaris bertaut saat mempertahankan ide. Ia berkeras membawa Langkisau naik ke sisi utara bukit.

Saat Midun menunjukkan luka di kaki depan kanan Langkisau, Kacak terdiam seribu bahasa. Luka itu membuat Langkiau tidak bisa tenang. Ia menggerak-gerakkan kepala hingga surainya berayun cepat. Kuda jantan itu seolah mengaduh kesakitan. Hati Kacak luluh, ia batalkan keinginan kembali naik ke bukit Talang.

Kacak tak punya pilihan, kali ini ia tunduk pada saran Midun. Matanya iba menatap Langkisau yang masih melolong kesakitan. Ia membenarkan saran Midun, meskipun mulutnya gengsi mengakui. Sudut mata Kacak mengikuti tangan Midun yang menepuk-nepuk lembut kepala Langkisau. Kepala kuda itu menunduk, terlihat rileks.

Diam-diam Kacak mengagumi kepandaian Midun dalam menenangkan kuda. Ia mencoba mengikuti cara Midun, mendekati Langkisau dari sisi kanan. Midun yang melihat Kacak mendekati Langkisau, menggeser tubuhnya. Ia mengisyaratkan Kacak tidak membuat gerakan tiba-tiba. Kacak hampir menyentuh kepala Langkisau, ketika seekor tawon hinggap di punggung tangan.

“Tawoon...” Akibat gerakan mendadak yang dibuat Kacak, Langkisau berjingkat dan kaki depan kanan menyenggol tubuh Kacak. Robohlah anak malang sombong itu. Teriakan kesakitan Kacak tak bisa diredam Midun hingga ia meminta pertolongan. Mulut Kacak terus mengaduh sementara ia ditandu turun dari bukit Talang oleh banyak orang.

Bab 4

Langkisau Menantang Angin

Kacak berdiri di luar pagar, memandangi gelanggang yang mulai riuh. Topinya kini berlumpur, bajunya sobek, dan perban daun sirih menempel di betis. Ia sekilas tampak seperti orang yang kalah bertarung, padahal ia berkorban demi Langkisau. Sementara orang-orang di gelanggang justru mengerumuni Midun, yang menyiapkan kudanya dengan tenang. Wajah Kacak memerah, seperti seseorang yang berdiri terlalu dekat dengan kompor.

“Cak, duduklah dulu. Minum es tebu,” kata Mak Uteh dari lapau, menyodorkan gelas.

“Aku tidak haus!” bentak Kacak.

“*Kruyuuuk...*” perutnya berbunyi kencang. Beberapa orang menahan tawa. Mak Uteh tetap meletakkan es tebu di bangku.

“Cak, mau pakai *kudo* kayu *ambo*? Kalau jatuh, *indak* sakit.” Bocah itu menunjukkan kuda-kudaan dari batang pisang. Gelak tawa pecah lagi. Kacak menatap langit, memanggil sabar yang tak juga turun.

Di istal, Midun selesai memeriksa tali. Ia melirik Kacak yang masih marah-marah, lalu menghampirinya.

“Cak, aku ikut pacu kelas remaja. Kalau kau mau, berdiri saja di pos bendera, dekat Pak Jali. Dari sana bagus untuk melihat pacuan, lebih lapang pandanganmu. Kalau perlu, aku titipkan rantang berisi gulai tunjang ke Mak Uteh. Setelah pacu, kita makan sama-sama. Aku yang bayar.”

Kacak mendelik. “Aku tidak butuh gulai tunjang belas kasihan!”

“Tidak ada belas kasihan,” ujar Midun. “Itu gulai tunjang kesukaanmu.”

Mak Uteh mengangkat rantang, menggoyang-goyangkannya. “Gulai tunjang, *lamak bana*, Cak.”

Detik itu, perut Kacak bersuara lebih nyaring daripada gandang. Ia menoleh kikuk, lalu bersungut,

“Nanti sajalah,” dan berjalan ke pos bendera, pura-pura tidak tertarik. Meskipun aroma gulai tunjang itu menyerbu hidungnya.

Dendang gandang makin lantang. Bendera kotak hitam-putih berkibar. Tiga kuda remaja memasuki lintasan: Gumarang milik Midun, kuda belang Putih milik Rafi, dan Si Kunyit milik Joni. Debu mengawang, sorak sorai bergulung seperti gelombang.

“Siap...!” teriak Pak Jali.

Bendera diangkat, disusul suara teriakan Pak Jali, “Mulai...!”

Tapal menghentak. Gumarang tidak melaju cepat di awal, Midun menahannya sepersekian detik. Ia menunggu Si Kunyit dan Putih berebut jalur. Benar saja, keduanya saling tutup angin di kiri, membuka celah sempit di kanan. Midun merunduk.

“Ayo, kawan. *Rancak* lalui angin.”

Gumarang masuk celah seperti gunting tajam menembus kain. Penonton mendesis, lalu bersorak. Di tikungan pertama, Si Kunyit tergelincir sedikit, ekornya menyapu debu ke wajah Rafi. “Aduuuh, periih!” Rafi berkedip-kedip.

Kacak, dari pos bendera, tanpa sadar menggenggam pagar.

“Ambil jalur luar, Dun! Jangan kau ngimpi di dalam!” teriaknya, lupa bahwa ia sedang marah pada Midun. Orang-orang di sebelah melirik, beberapa tersenyum kecil.

Lintasan lurus pertama, Gumarang dan Putih sejajar. Midun mengatur napas, tidak terpancing. Ia tahu Gumarang kuat di tikungan kedua karena tanahnya agak padat. “Tahan,” bisiknya. “Sekarang! Lajuuu...!”

Tikungan kedua menghadang. Midun menarik kendali dengan halus, Gumarang menapak cepat, melewati Putih setengah badan. Sorak sorai menggema. Di belakang, Si Kunyit memantul-mantul, joki Joni berteriak, “Jangan makan debu, Kunyit! Puasa dulu!”

Gelak tawa pecah di tribun.

Kacak menepuk kening. “Kenapa kalian jadi lucu di saat begini?”

Garis penentuan pemenang membentang. Rafi memukul pelana ringan, Putih menyusul sedikit, hanya satu hidung kuda. Derap kaki kuda menghentak, mengundang debu turun selebat hujan. Gandang bertalu-talu, semakin rapat, memenuhi udara gelanggang pacu.

Midun bicara pelan ke telinga Gumarang, "Sekarang atau tidak sama sekali, kawan."

Ia longgarkan kendali seperlahan helai daun jatuh. Gumarang melenting, langkahnya memanjang. Putih tertelan punggungnya, pelan tapi pasti. Lima meter. Tiga meter. Satu badan.

"*Ciiih!*" seru Pak Jali sambil mengibaskan bendera, hampir lupa tugasnya.

Di dua tiang terakhir, seekor ayam tetangga tiba-tiba menyelonong ke lintasan dari celah pagar, mengejar remah jagung. "Ayam Pak Lebai!" teriak seseorang.

Semua menahan napas. Midun memiringkan tubuh, Gumarang melangkah miring sekejap, cukup untuk menghindari ayam tanpa kehilangan laju. Ayam itu, entah bagaimana, malah naik ke atas sepatu joki Joni, bertengger sebentar, lalu melompat turun. Tawa penonton meledak.

Joni menjerit, "Turunlah, kenapa kau ikut jadi joki pula!" Ia berusaha mengusir ayam itu dari kudanya.

Kacak, yang dari tadi tegang, tak kuasa memendam tawa. Ia lalu kesal pada suara tawanya sendiri. "*Ssst...* fokus!" katanya pada diri sendiri.

Garis akhir tinggal sedepa. Mata Midun menatap tajam garis finis. Gumarang melesat menyapu tanah. Pelana berdesir, tali bergetar, dan... lewat! Bendera berkibar. Gegap gempita suara penonton membunyah.

"Miduuun!" Pagar bambu bergetar. Mak Uteh mengangkat rantang gulai tunjang seperti piala dunia. Anak-anak berlari-lari menirukan gaya Gumarang. Midun memeluk leher kuda, menempelkan keningnya pada surai.

"Bagus, kawan. Bagus."

Kacak menelan ludah. Wajahnya campur aduk, antara kagum, iri, dan sisa marah. Ia menoleh, dan mendapati beberapa tetua nagari mengangguk ke arah Midun, lalu menatap Kacak singkat. Bukan tatapan sinis, tapi mengingatkan.

Ia melompat dari pos bendera, menghampiri gelanggang sambil berteriak, "Kemenangan itu... itu... kebetulan! Kalau Langkisau tadi ikut, selesai sudah!"

Midun menunjuk perban daun sirih di betis Kacak yang mulai lepas. Perbannya menggelayut, bergoyang-goyang enggan menempel lagi. Perban itu jatuh tepat di sandal Kacak. Semua yang melihat terdiam. Tak ada suara selama sepersekian detik. Lalu tawa berderai, bukan menertawakan sakitnya, tapi perban itu menempel seperti label harga yang lupa dilepas.

Wajah Kacak memerah. Ia menendang daun sirih, tapi tiba-tiba ia terpeleset. Tidak jatuh, hanya tubuhnya bergoyang-goyang seperti bambu kena angin.

"Aku... aku sengaja latihan keseimbangan," kilahnya cepat. Tawa makin ramai. Telinganya memerah, ia menyimpan marah.

Penghulu nagari muncul dari sisi barat pagar, tongkatnya mengetuk tanah sekali.

“Kacak,” suaranya datar, tidak tinggi, tapi semua orang mendengar. “Kau sudah lihat hari ini. Kawanmu menang dengan kepala dingin. Kuda kau cedera karena kau tak sabar. Istirahatkan marahmu. Istirahatkan kudamu.”

Seperti terkena sihir, suasana mendadak hening. Kacak mengepalkan tangan. Matanya berair sedikit. Ia mengangguk kecil, lalu tanpa suara, badannya berbalik. Langkahnya panjang-panjang, tapi ujung sepatunya menyenggol ember air.

Byuur... Air menyiram separuh celana. Tawa kembali meriu.

Midun cepat-cepat mengatupkan bibirnya, ia tak mau tawanya melukai Kacak. Dengan tenang ia menghampiri Kacak, menawarkan handuk kecil dari saku celananya.

“Nih, pakai dulu. Nanti kalau mau, kita antar daun sirih lagi ke kandang Langkisau. Aku tahu cara kompres yang lebih cepat.” Kacak menepis pelan, masih keras kepala. Ia menatap Midun, lama. Ada marah, ada malu, ada sesuatu yang belum bisa ia akui.

“Simpan handukmu,” gumamnya. “Aku tidak butuh.” Ia mundur dua langkah, hampir menabrak ayam Pak Lebai yang entah kenapa kembali melintas. “Heh! Kau lagi!”

Ayam itu berkokok pendek, mengejek, lalu berlari zig-zag. Sorak kecil mengiringinya. Kacak menghela napas panjang, lalu membuang muka.

“Besok,” katanya, lebih kepada dirinya sendiri. “Besok aku buktikan. Andai saja Langkisau tak terpelanting tadi.” Ia membungkuk ketika melihat sosok penghulu nagari.

Penghulu nagari itu melangkah mendekati Midun, menepuk bahunya. “Bagus. Midun menang karena tenang. Hindari sombong.”

Midun mengangguk. “Iya, Angku.” Midun membungkuk, memberi hormat pada Angku.

Mak Uteh sudah menata piring. “Ayo, yang menang, yang kalah, sama-sama makan. Sate kalau dimakan sendiri cepat habis, kalau dibagi ya tetap habis, bikin kenyang.” Mak Uteh mengulurkan sepiring penuh sate.

Di istal, Langkisau berbaring tenang di kandang. Kacak menatap Langkisau yang tampak lega, karena tak dipaksa bertanding. Pawang kuda menempelkan kain basah ke kaki yang bermasalah.

“Tidak parah,” katanya setelah menyentuh lembut kaki Langkisau, “tapi ini peringatan. Sepekan istirahat. Lalu latihan pelan, tanah datar.”

Kacak mengangguk kaku. Bibirnya hendak menyusun alasan, mencari siapa yang bisa disalahkan, debu, lubang, sorak, bahkan angin. Kata-kata itu datang, menumpuk di ujung lidah. Tapi setiap kali Kacak hendak mengucap, Langkisau menatapnya lembut. Kata-kata itu luruh, lalu hilang.

Penonton yang tadi riuh kini melongok dari pagar, sebagian menunjuk Gumarang, sebagian melihat Langkisau dengan iba.

“Cak,” ujar Midun hati-hati, “gelanggang akan selalu ada. Tapi kaki Langkisau... cuma ada ini.” Kacak memejamkan mata sebentar. Ketika membuka, sorotnya tidak setajam tadi. Ia mengangguk kecil. Sorak kemenangan untuk Gumarang masih bergulung di kejauhan, samar-samar hilang tertelan angin. Kacak mengelus dahi Langkisau, kali ini dengan ritme yang benar.

Midun menepuk bahu Kacak, “Nanti sore, aku bawa daun sirih dan air garam. Kita kompres bergantian.” Kacak menyentuh bahu Midun. “Kau tetap baik, meski aku selalu mengganggu.”

Kacak menatap Midun, ingin berkata sesuatu lagi, tapi yang keluar hanya helaan napas. “Jangan beritahu orang... kalau aku...” ia mencari kata-kata yang tepat. Ia mengangkat tangan, meminta waktu mencari kata-katanya yang hilang. Namun sejujur kemudian ia berkata, “ah, sudahlah. Lupakan.” Midun tersenyum kecil.

“Yang penting, Langkisau segera sehat.”

Sore merayap perlahan. Di belakang gelanggang, kandang sementara semakin sepi. Hanya sisa langkah orang dan bau rerumputan basah yang tertinggal. Kacak duduk di bangku bambu yang dingin, Langkisau berdiri dekatnya. Telinga kuda bergerak tiap kali angin membawa suara dari jauh. Tawa anak-anak, suara sendok membentur piring masih ramai.

Pawang kuda kembali datang membawa baskom logam berisi air hangat. Uap tipis naik, memantul cahaya jingga. “Kompres lagi,” katanya. “Sebentar-sebentar saja.”

Kacak menerima kain, ia sempat ragu. Midun berdiri di sampingnya, tidak banyak bicara. Saat kain menyentuh kaki yang cedera, Langkisau menarik napas panjang, seperti mengirimkan kabar: kakiku lebih baik. Beberapa anak mendekat pelan.

“Cak,” kata Ujang hati-hati, “kalau *kudo* sakit, kasih makan rumput muda. Kata Emak, rasanya manis, bikin hati dia senang.”

Kacak mengangguk. “*Iyo*, makasih.” Ia menerima ikat rumput dari Ujang. Langkisau mengunyah pelan, mata setengah terpejam. Namun ia tenang.

Penghulu nagari muncul lagi, kali ini tanpa tongkat, hanya tangan yang diselipkan di belakang. “Bagaimana?”

“Lebih baik, Angku,” jawab pawang. “Tapi tetap istirahat.”

Penghulu menatap Kacak. “Orang yang kuat bukan yang selalu menang,” ucapnya, “tapi yang tahu diri.”

Kacak menelan ludah. “Angku,” suaranya rendah, “kalau besok-besok saya memaksa Langkisau lagi, saya diingatkan.”

“Tidak perlu aku,” jawab penghulu. “Lihat saja mata *kudo* kau.”

Mereka semua memalingkan wajah ke Langkisau. Mata kuda itu jernih, tidak ada marah, tidak ada takut. Kacak menahan napas sekejap, lalu meletakkan telapak di dahi sahabatnya itu.

Dari jauh, Mak Uteh datang sambil mengayun rantang.

“Hoi, pahlawan-pahlawan kandang!” serunya. “Sate masih ada. Mari makan.”

“*Lamak bana* ini,” kata Midun. Mak Uteh menyodorkan masing-masing lima tusuk pada Kacak, Midun, dan pawang. Mereka melahap sate hingga tak tersisa kuah bumbunya di piring.

“Cak,” Ujang menepuk bahu Kacak pelan, “besok kita cat plang nama Langkisau, ya? Biar orang tahu, kalau Langkisau sedang pemulihan. Ia tak boleh diganggu banyak orang.”

Kacak terkekeh. "Tulis yang besar, kalau mengganggu, diseruduk pemilik kuda."

Pawang pura-pura garang. "Yang diseruduk kakinya sendiri nanti."

Saat suara tawa mereda, Kacak mendongak memandangi tiang bendera di kejauhan. Bayangan tiang membelah tanah seperti jarum jam panjang.

"Dun," katanya tanpa menoleh, "kau latihan rutin tiap sore dengan Gumarang, jarang libur, kenapa?"

Midun berpikir sejenak. "Karena aku ingin jadi cepat. Tapi bukan hanya itu. Gumarang tenang kalau latihannya rutin. Dia tidak suka kejutan."

"Jadi selama ini..." Kacak menarik napas, menimbang kata, "selama ini aku terlalu suka kejutan. Langkisau jadi korban kejutanku? Begitu?"

"Kadang kejutan itu yang membuat kita belajar. Bedanya hanya satu, kau mau berhenti sebentar atau tidak."

Angin berubah sejuk. Orang-orang yang masih tersisa di gelanggang menurunkan bendera pelan-pelan. Di kandang, Langkisau mengibaskan ekor, sekali, dua kali, lalu diam. Pawang kuda melangkah masuk, membawa baskom. Ia mengompres luka di kaki Langkisau.

"Sudah cukup. Malam ini biarkan anak baik ini istirahat. Besok pagi, ajak jalan pelan di tanah rata. Tanah datar, jangan diajak ke perbukitan." Ujarnya melirik tajam pada Kacak. Seketika Kacak merasa jadi tertuduh. Ia tak enak hati. Langkisau merana gara-gara ulahnya.

Kacak mengangguk pelan. "Baik." Ia berdiri tegak, merapikan ikat kepala yang sejak siang terikat miring. Hatinya tak lagi bergemuruh, sebab Langkisau mendapat penenangan dari orang-orang terbaiknya.

Lumpur kering rontok sedikit dari kaki Langkisau. Midun mengambil tali, menuntun Langkisau ke kandang dalam, langkahnya hati-hati. Kacak berjalan di sisi lain, ia melihat Langkisau selalu tenang jika ada Midun. Dalam hati ia cemburu, kenapa Langkisau seolah menolak dirinya.

Lampu-lampu minyak di pinggir lapau menyala satu per satu. Nagari Air Angek menjelma titik-titik kuning terang. Angin petang datang perlahan, debu mengendap lalu lenyap. Suara gandang berhenti, panitia mengangkat bendera tanda usai lomba. Orang-orang beranjak pergi, percakapan kecil mengalir hingga matahari tergelincir.

Di kandang, Langkisau berdiri lebih tenang, kakinya dibalut rapi. Gumarang lewat, mengibaskan ekor, seakan memberi salam. Temaram lampu kandang menghadirkan bayang indah surai Gumarang. Surai lebat itu membentuk bayangan daun-daun yang dibelai angin.

Kacak menyandarkan dahi pada leher Langkisau sekejap, berbisik nyaris tak terdengar.

"Maaf."

Mendengar kata itu terucap, Midun melirik Kacak dari sudut matanya. Untuk pertama kalinya, ia melihat Langkisau tenang di sisi Kacak.

GLOSARIUM

1. *rancak bana, yo: bagus sekali, ya*
2. *indak: tidak*
3. *ado orang suruhannya: ada orang suruhannya*
4. *makhraj: titik artikulasi dari mana huruf-huruf dilafazkan*
5. *tajwid: ilmu tentang tata cara mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya.*
6. *ambo: saya*
7. *kudo: kuda*
8. *bahayo: bahaya*
9. *kautu: kau itu*
10. *bukik: bukit*
11. *lamak bana: enak sekali*
12. *lapau: warung*

BIODATA PENULIS



Ari Ambarwati suka sekali bercerita! Waktu kecil, dia selalu penasaran dengan kisah makanan dari berbagai daerah di Indonesia. dia menulis buku "Nusantara dalam Piringku. Dulu Ari pernah jadi wartawan yang suka wawancara orang-orang menarik di Jakarta. Dia bahkan dapat piala karena jago nulis profil orang! Sekarang dia jadi dosen di Universitas Islam Malang dan mengajar mahasiswa cara menulis cerita yang bagus.

Yang paling seru, Ari punya obsesi dengan rempah-rempah! Dia percaya kalau lada, pala, cengkeh, dan rempah lainnya punya kisah seru sendiri-sendiri. Makanya dia nulis "Bocah Rempah" dan "Rempah Berkisah" - buku tentang petualangan anak-anak dengan rempah Indonesia.

Ari juga nulis "Koci-Koci", "Mantra Aksayapatra", dia sekarang menulis cerita berjudul "Dua Kuas Satu Kanvas".

Ari juga suka nulis puisi. Puisinya tentang "Anak Bajo di Buku Sekolah" bahkan jadi yang terbaik di antara 222 puisi tentang laut!

Ari tinggal di Malang. Ia suka menghirup aroma cengkih dan mengudap jajan pasar. Jika ingin mengirim jajan pasar atau berbagi cerita dengannya, kontak dia di pos-el ariati@unisma.ac.id.

BIODATA DESAINER GRAFIS



ANASTASIA JOVETA [S.Ds.](#), M.M., adalah seorang desainer grafis yang juga menggeluti bidang ilustrator dan digital marketing, dan aktif dalam kegiatan mengajar sebagai Dosen di Program Studi Desain Komunikasi Visual dan Manajemen. Anastasia merupakan lulusan dari S1 DKV dan S2 Manajemen Teknologi dari Universitas Multimedia Nusantara. Ia telah mengerjakan banyak proyek melalui bisnis yang digelutinya, yaitu digital marketing dan desain grafis bersama perusahaan yang bernama Flippio Studio Creative Agency, dimana sudah menjalin kerjasama dengan hampir

90 brand sejak 2019 hingga sekarang. Saat ini, Ia aktif sebagai Dosen di Universitas Multimedia Nusantara, dan sebagai Founder menjalankan fungsi Creative Director di Flippio Studio Creative Agency. Portofolio karya maupun hasil kerja dapat dilihat melalui sosial media Instagram Flippio Studio @flippiostudio, dan dapat dihubungi melalui email anastasiajoveta@gmail.com

Sengsara Membawa Nikmat

Disadur dari *Sengsara Membawa Nikmat*

Midun adalah anak baik yang suka membantu orang tua dan mengaji di surau. Ia sering diejek dan diganggu Kacak yang iri hati, sebab Midun disukai banyak orang. Walau hati Midun sedih, ia tidak balas dendam. Ia memilih tetap jujur, sabar, dan berbuat baik pada Kacak yang sombong. Ia tetap menolong Kacak yang terpeleset saat berlatih berkuda di bukit Talang. Berkat sikapnya yang sopan dan berani, teman-teman dan orang dewasa di kampungnya makin menghargai dan menyukai Midun. Midun membuktikan kalau sabar dan kerja keras itu keren. Pesan ceritanya: jangan takut pada masalah. Ubah masalah jadi pelajaran. Kalau kita terus berbuat baik, nikmat pasti datang di akhir perjalanan!

Diterbitkan oleh
Perpusnas PRESS, Anggota IKAPI
Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta
Telp (021) 3922746



**PERPUSNAS
PRESS**

Hak cipta dilindungi Undang-undang